

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biografi sebagai alat utama untuk menokohkan seorang pelaku. Biografi mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca jika ditulis dengan baik, jadi biografi memiliki peran penting dalam pendidikan dipandang dari sudut ini (Kartodirjo, 1993: 76). Dalam melakukan pemahaman terhadap kepribadian seseorang diharuskan untuk mengetahui latar belakang lingkungan sosio-kultural saat tokoh tumbuh besar, serta tentang proses pendidikannya baik formal maupun informal, dan watak-watak individu sekitarnya. Memerlukan analisis psikologis dan seringkali psikoanalitis, agar segi emosional, rasional, dan moralnya lebih tampil dalam menyelami mentalitas seorang tokoh (Leirissa, 1981: 34). Cara persepsi dan konsepsi, pandangan hidup, serta orientasi intelektual, yang dapat diungkapkan perlu diinterpretasikan apabila datanya cukup tersedia. Memoirs dan autobiografinya seringkali sangat berguna (Kartodirjo, 1993: 77). Pemahaman dan pendalaman kepribadian sangat dituntut untuk mengungkapkan sosok Enthus Susmono guna mendapat penggambaran tokoh yang benar dan tepat.

Ki Enthus Susmono adalah seorang dalang lokal yang cukup populer di kawasan Jawa Tengah dan berasal dari Kabupaten Tegal. Masyarakat Tegal mempunyai keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya Tegal sebagai buah dari pencampuran kebudayaan antara Jawa, Sunda, Arab, dan Cina. Letak geografis dan sejarah Kabupaten Tegal di pesisir utara pulau Jawa yang juga berfungsi sebagai Pelabuhan para pendatang India, Arab dan Cina inilah yang mempengaruhi adanya pencampuran kebudayaan. Hal lain yang turut berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan di Kabupaten Tegal ialah lokasi Kabupaten Tegal yang dekat dengan daerah kebudayaan Sunda.

Kebudayaan memiliki arti kompleks dari beberapa poin seperti kepercayaan, ilmu pengetahuan, moral, kesenian dan kebiasaan manusia sebagai

anggota masyarakat. Tingkah laku dan motif sosial masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan dikarenakan kebudayaan adalah salah satu sistem nilai di masyarakat. Sistem nilai tersebut merupakan pembentuk pola pikir dan sikap mental manusia di dalam masyarakat yang tercermin di sikap dan tingkah laku sehari-hari di dalam beberapa bidang kehidupan. Kebudayaan dari generasi sebelumnya diwariskan kepada generasi selanjutnya, hasil warisan budaya berbentuk nilai-nilai budaya yang berasal dari budaya-budaya lokal seperti legenda, tradisi, cerita rakyat, bahasa ibu, sejarah lisan, kemampuan beradaptasi, keunikan masyarakat setempat, dan kreativitas seperti lagu, tari, drama pertunjukkan.

Nilai-nilai yang diwariskan tersebut pun tidak hanya didapat dari pendidikan yang bersifat formal saja tetapi melalui budaya kesenian yang bersifat lokal pun ancap kali dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai yang dapat membantu mengembangkan bangsa dan lingkungannya. Kesenian yang bersifat lokal tersebut bisa berupa kesenian pementasan wayang yang banyak dijadikan pertunjukan yang dapat menarik perhatian dan partisipasi generasi muda bahkan masyarakat sekitar. Kesenian adalah bentuk aktivitas dan kreativitas masyarakat yang tidak dapat mandiri karena memiliki unsur penyusun kebudayaan. Penggambaran warna ciri kehidupan masyarakat dilihat dari kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Kesenian di setiap daerah memiliki latar belakang kondisi sosial serta sejarah yang berbeda. Kesenian juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem kepercayaan masyarakat, yang biasanya mencakup kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural dan sulit dijelaskan dengan nalar.

Kesenian wayang adalah kesenian lokal tradisional yang bertumbuh dan berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Cerita wayang merupakan satu dari beberapa genre sastra tradisional yang masih terkenal dan populer di masyarakat saat ini. Cerita wayang memiliki arti yaitu sastra atau cerita tradisional karena selalu bersifat etnik dan diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Jawa. Sejak zaman prasejarah, wayang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa, namun dalam proses perkembangannya juga dikenal, dimiliki dan dikembangkan oleh banyak suku bangsa lain yang banyak menggunakan

bahasa dan sastra daerah. Wayang merupakan warisan budaya yang luar biasa karena cerita wayang dapat bertahan melewati waktu dan berpindah dari zaman ke zaman dengan ciri khasnya masing-masing.

Sebagai sebuah wiracita, wayang mengisahkan tentang cerita tokohnya yang memiliki watak baik dan berusaha untuk melawan tokoh yang memiliki watak jahat. Budaya wayang memang sudah sangat melekat dan merasuk menjadi bagian hidup dari bangsa Indonesia yang khususnya yaitu Jawa. Hal ini tercermin dari wayang yang sudah melewati banyak peristiwa sejarah dari generasi satu ke generasi lainnya. Wayang yang memiliki umur cukup panjang ini yang membuktikan bahwa sampai saat ini wayang masih banyak digemari dan semakin menunjukkan wayang memiliki arti dan nilai yang tinggi bagi kehidupan masyarakat. Wayang dapat dikualifikasikan sebagai sastra tradisional yang tergolong sebagai karya masterpiece, karya sastra dan budaya adiluhung.

Jika dilihat secara kultural serta geografis, Kabupaten Tegal terletak di Pulau Jawa yang membuat Kabupaten Tegal memiliki kesenian wayang. Keberadaan wayang di wilayah Kabupaten Tegal hingga saat ini masih dalam tahap pelestarian oleh berbagai pihak. Tidak banyak yang mengetahui jenis-jenis wayang, karena Sebagian masyarakat Indonesia hanya mengetahui wayang kulit. Padahal wayang memiliki banyak jenisnya, jenis-jenis wayang yang dimaksud adalah wayang purwa, wayang klitik, wayang beber, wayang orang, wayang topeng, serta wayang golek. Adapun beberapa inovasi dari wayang yaitu wayang wahyu, wayang sadhat, wayang budha, serta wayang santri. Kabupaten Tegal juga mempunyai wayang yang merupakan hasil inovasi dan kreasi yaitu wayang santri yang memiliki dua tokoh yang terkenal yaitu Lupit dan Slentheng. Slentheng dan Lupit merupakan tokoh sentral yang menjadi tokoh utama dalam pembukaan pagelaran Ki Enthus.

Dalang Enthus Susmono mempunyai latar belakang yang menarik untuk ditelaah. Ki Enthus Susmono yang seringkali dipanggil dengan Abah Enthus ataupun dengan sebutan Dalang edan. Sebutan ini ada dikarenakan Ki Enthus dikenal sebagai Dalang yang memiliki ciri khas tersendiri serta *nyeleneh*. Ki Enthus Susmono merupakan dalang asli Kabupaten Tegal yang populer di

kawasan Jawa Tengah. Dalang adalah seseorang yang memainkan wayang berupa merupakan orang yang memainkan wayang kulit atau wayang golek. Sebutan Dalang edan diberikan kepada Enthus karena kerap kali Enthus melontarkan katar-kata kotor saat pertunjukkan seperti kata “*asu*” yang berarti anjing. Intensitas Enthus menggunakan kata atau sebutan kotor ini yang justru perlahan mampu membangun citra atau karisma serta keunikan tersendiri dikalangan khalayak warga Tegal terutama bagi para pecinta pertunjukan wayang. Hal itu membuat Ki Enthus menjadi salah seorang dalang yang cukup dikenal dibandingkan dengan dalang lainnya.

Dalang Enthus Susmono adalah salah seorang dalang yang dapat membawa acara pementasan wayang menjadi sarana komunikasi serta media dakwah secara efektif. Pementasan wayang Ki Enthus sering menjadi ujung tombak dalam menyampaikan acara serta program-program Pemerintah kepada masyarakat kabupaten Tegal seperti : anti narkoba, kampanye, program KB, anti HIV/*Aids*, HAM, pemilu damai, *Global Warming*, dan lain-lain. Dakwah Ki Enthus dilakukan dengan disisipi dalil Al-Quran guna mendukung dalam setiap pementasan wayang.

Ki Enthus Susmono terjun ke ranah politik diawali oleh bergabungnya Ki Enthus pada salah satu partai nasional yaitu Partai Kebangkitan Bangsa sebagai kader partai hingga akhirnya dicalonkan menjadi calon Bupati Tegal. Saat Ki Enthus mencalonkan diri sebagai calon Bupati Tegal yang dapat meraih 233.313 suara sekitar 35,21 persen dan unggul dari rival terberatnya yaitu pasangan cabup Edi-Abasari yang menerima 223.436 suara sekitar 33,71 persen, hal tersebut yang menjadikan modal sosial itu muncul. Kemenangan Dalang Enthus Susmono dalam Pilkada Kabupaten Tegal Tahun 2013, ia menggunakan jejaringnya untuk memanfaatkan jaringan sosial yang dimilikinya. Dalang Enthus Susmono menunjukkan kekuatan modal sosial yang menjadikan dirinya dapat memenangkan pilkada Kabupaten Tegal pada tahun 2013. Sehingga rasa percaya terhadap seorang calon bupati akan tumbuh dan menjadikan modal sosial sangat penting bagi seorang calon bupati untuk maju dalam pilkada.

Modal sosial yang dimiliki Ki Enthus Susmono adalah jejaringnya sebagai dalang yang dicintai oleh masyarakat. Selain faktor Ki Enthus yang terkenal sebagai dalang, Ki Enthus juga pernah terlibat dalam demonstrasi di tahun 2009 yang berujung perusakan pagar besi oleh warga saat dirinya ikut memperjuangkan aspirasi masyarakat. Pada saat itu dukungan dari warga berdatangan untuk Ki Enthus Susmono, akan tetapi Ki Enthus tetap dipenjarakan. Tindakan Ki Enthus Susmono yang mencoba membela kepentingan masyarakat Tegal menjadi salah satu faktor kemenangan Ki Enthus pada Pemilihan Kepala Daerah tahun 2013.

Pilkada di Indonesia merupakan misi langsung dari gerakan reformasi 1998. Menimbang pentingnya partisipasi masyarakat yang kuat untuk partisipasi langsung dalam pemilu sebagai motor penggerak demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tujuan Pilkada tidak hanya untuk memuaskan keinginan menggantikan sistem pemilu otoritarian lama bagi pemimpin dan wakil rakyat, tetapi juga untuk mewujudkan implementasi nilai-nilai demokrasi yang berkelanjutan secara filosofis, yaitu dengan mengembangkan partisipasi dan daya tanggap serta tanggung jawab bersama sebagai salah satu bentuk pelaksanaan demokrasi.

Pilkada sebagai wujud implementasi demokrasi lokal. Demokrasi adalah istilah yang paling mudah untuk dipahami oleh warga masyarakat, tetapi memiliki batasan, seperti halnya istilah politik terapan lainnya seperti negara, kekuasaan, dan birokrasi. Demokrasi mencakup elemen-elemen yang kompleks. Demokrasi adalah cara politik dan mekanisme pemilihan pemimpin politik. Warga negara mempunyai kesempatan untuk memilih salah satu pemimpin politik yang bersaing memperebutkan suara (David Lechmann, 1989).

Selain hal di atas adapula latar belakang menarik diantaranya yaitu Ki Enthus yang berasal dari Jawa dan keislamannya yang cukup kental. Ki Enthus merupakan orang Jawa yang memiliki 'jawa' yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari Ki Enthus yang berprofesi sebagai seorang dalang. Seorang dalang dirasa harus mengerti tentang peristiwa-peristiwa Jawa ataupun bahasa Jawa secara keseluruhan untuk membangun cerita mereka agar semakin hidup. Ki Enthus juga

lahir dan besar di Jawa Tengah dan juga berasal dari keluarga Jawa yang juga cukup kental.

Keislaman Ki Enthus Susmono juga sudah cukup kental sejak kecil karena Ki Enthus berada diwilayah santri dan mengaji hingga dewasa Ki Enthus sering mengikuti pengajian dan bahkan bergaul serta bergabung dengan Nahdlatul Ulama hingga di akhir hidupnya pun Ki Enthus masih terus berperan dalam NU di Kabupaten Tegal.

Islam dan Jawa menjadi satu hal menarik karena merupakan dua hal yang berbeda. Islam merupakan sebuah konsep ajaran agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep yang disebut juga “humanisme teosentrik” atau poros. Prinsip inilah yang nantinya dapat ditransformasikan menjadi nilai yang diwujudkan dengan pelaksanaan dalam konteks masyarakat budaya. Setelah terjadinya sistem humanisme teosentrik inilah akan terwujud simbol-simbol akibat dari proses dialektika antara agama islam dengan tata nilai yang ada pada budaya.

Sedangkan, masyarakat jawa dikenal memiliki kepercayaan tersendiri sebelum agama-agama yang saat ini ada di Indonesia. Jawa memang mengakui bahwa Tuhan memang satu dalam kata lain mereka mengakui keesaan Tuhan yang mereka sembah. Jawa dikenal memiliki tradisi-tradisi atau sebut saja ritual pada leluhur terdahulu mereka yang masih banyak dilakukan hingga saat ini. Tradisi jawa dilestarikan secara turun-temurun oleh keturunan jawa karena sudah dianggap sebagai kebiasaan masyarakat Jawa. Akan tetapi tidak sedikit juga yang sudah meninggalkan budaya jawa karena dirasa ketinggalan jaman.

Latar belakang perjalanan hidup Ki Enthus Susmono dirasa sangat menarik karena memiliki dampak besar terhadap kepemimpinannya yang berpihak kepada masyarakat Kabupaten Tegal. Kekuasaan berpihak yang dilakukan Ki Enthus Susmono diwujudkan dalam kebijakan-kebijakan Ki Enthus yang selalu memikirkan masyarakat Kabupaten Tegal bahkan tak jarang Ki Enthus merogoh kantongnya sendiri untuk masyarakat Kabupaten Tegal dan demi berjalannya kebijakan yang telah Ki Enthus Susmono jalankan.

Ki Enthus merupakan mantan Bupati Tegal periode 2013-2018, ketika Ki Enthus menjabat menjadi bupati Ki Enthus dikenal sebagai seseorang yang memiliki pemikiran-pemikiran politik yang sangat menarik untuk dibahas seperti visi dan misi yang dimiliki ketika menduduki jabatannya hingga program-program yang Ki Enthus laksanakan ketika masa kepemimpinannya sebagai Bupati Tegal periode 2013-2018. Bahkan setelah Ki Enthus wafat pada tahun 2018, pemikiran-pemikiran politik yang dimiliki oleh Ki Enthus masih menjadi hal yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat kabupaten Tegal. Selain itu, sosok kepemimpinannya yang nyentrik menjadikan beliau sebagai tokoh masyarakat yang masih dikenang hingga saat ini sebagai tokoh masyarakat yang inspirasional. Berbagai keunikan yang dimiliki oleh Ki Enthus ketika memimpin Kabupaten Tegal merupakan hal yang menarik untuk dibahas pada penelitian kali ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, muncul permasalahan yang dianggap menarik diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Jawa dan Islam melihat Konsep Kekuasaan?
2. Bagaimana Perlawanan Ki Enthus Susmono untuk masyarakat?
3. Bagaimana Kekuasaan Berpihak Ki Enthus Susmono dijalankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis cara pandang Jawa dan Islam dalam melihat konsep kekuasaan.
2. Untuk menganalisis perlawanan Ki Enthus Susmono untuk masyarakat.
3. Untuk menganalisis kekuasaan berpihak yang dijalankan Ki Enthus Susmono.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis diharapkan akan memberi manfaat, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Pemerintahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang didapatkan yaitu:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai cara Jawa dan islam memandang kekuasaan, perlawanan serta kekuasaan berpihak Ki Enthus Susmono.

b. Bagi pembaca

Dapat menambah wawasan dan referensi mengenai cara Jawa dan islam memandang kekuasaan, perlawanan serta kekuasaan berpihak Ki Enthus Susmono.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis ini berisi tentang penjelasan mengenai konsep kekuasaan, perlawanan, Kebudayaan Wayang, dan Nahdlatul Ulama yang diperoleh dengan data sekunder seperti jurnal dan buku yang di baca oleh penulis.

1.5.1. Konsep Kekuasaan

Persatuan negara sebagai struktur yang tak terbantahkan disadari sepenuhnya oleh rakyat. Negara mempengaruhi tataran individu, dan ketika kekuasaan negara dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kepentingan umum, maka keberadaan kekuasaan komunitas berperan sebagai representasi masyarakat. Kekuasaan seringkali menjadi gagasan yang cukup membingungkan karena seolah hanya dapat digunakan untuk membicarakan mengenai politik saja. Akan tetapi, Ketika konsep kekuasaan digunakan sebagai alat untuk menganalisis secara

sistematis politik itu sendiri maka kekuasaan akan berubah menjadi konsep besar yang memiliki makna serta sifat yang semakin samar.

Konsep besar Marx dan Weber sering digunakan pada karya-karya monumental serta pemikiran-pemikiran politik dari beberapa sosiolog yang membicarakan tentang kekuasaan. Menurut Marx (1818-1883), konsep politik tradisional menyebutkan bahwa politik sebagai aparatur negara yang merujuk kepada adanya kekuatan kelas yang terorganisir untuk kemudian menekan ataupun menindas yang lain hingga akhirnya memunculkan adanya teori kelas.

Max Weber (1864-1920) memiliki penjabaran tentang kekuasaan yaitu sebuah kemampuan untuk membuat orang lain mau menerima dan melakukan apa yang menjadi kemauan kita walau mungkin hal tersebut tidak disetujui, atau bahkan ditentang oleh berbagai pihak. Selain itu, C Wright Mills (1916-1962) juga menjabarkan bahwa bagaimana kekuasaan bekerja itu tanpa disadari oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa bagaimana kekuatan manusia yang biasanya dibatasi oleh lingkungan yang memiliki kekuatan besar dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu tindakan tanpa perlu dimengerti ataupun dipahami. Dalam artian, tindakan yang membawa 'Perubahan besar' tersebut dilakukan diluar kendali mereka tetapi sama sekali tidak mempengaruhi perilaku dan pandangan mereka (Zusiana, 2019: 3).

Pandangan yang dimiliki Mills sendiri didukung oleh Talcot Parsons (1902-1979) melalui penggambaran tentang kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu sampai pada derajat atau tingkatan yang tidak dimiliki oleh orang ayau kelompok kedua yang tidak memiliki kekuasaan. Hakikatnya adalah kemungkinan untuk memaksakan kehendak kepada seseorang terhadap perilaku orang lain. Hal itu memiliki arti bahwa ketika kekuasaan dilaksanakan semua pihak akan mendapat keuntungan dengan syarat kekuasaan tersebut mendapatkan legitimasi.

Perdebatan konsep kekuasaan terus berjalan seiring dengan berlangsungnya waktu dan pengalaman. Argumen Robert Dahl (1915-2014)

tentang kekuasaan dengan menggambarkan bahwa “A memiliki kekuasaan diatas B sejauh ia bisa mendapatkan B untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan B,” menuai banyak kritik. Dahl menjelaskan tentang adanya 3 hal yang dibutuhkan untuk mengukuhkan relasi kekuasaan. (1). Ada waktu jeda, meski kecil atau pendek antara tindakan aktor untuk menunjukkan kekuasaannya dan tanggapan dari responden. Kekuasaan akan berjalan jika A mampu membuat a menanggapi serta menjalankan petunjuk A. (2). Dalam relasi kekuasaan tidak bisa ada jarak antara A dan a, jikapun ada jarak antara A dan a maka harus ada koneksi diantara keduanya. (3). A melibatkan usaha untuk dapat mempengaruhi a melakukan apa yang diperintahkan A.

Baik gagasan Mills maupun Dahl berkontribusi pada konsep organisasi kekuasaan, yang menyimpang dari studi tentang perilaku negara dan kota dalam konteks masyarakat Amerika yang menghasilkan struktur kekuasaan yang mencakup otoritas, kekuatan militer, kekuatan ekonomi elit, masyarakat sipil. kekuasaan (LSM, ormas, dll) yang dipegang oleh aparat pemerintah. Dalam penelitian mereka, mereka menemukan bahwa mereka yang memiliki kekuatan adalah yang kuat dan mereka yang tidak memiliki kekuatan adalah yang lemah. Orang yang berkuasa adalah pemenangnya, yang akan membuat kebijakan yang harus ditegakkan dan dihormati oleh yang lemah.

1.5.2. Perlawanan

Perlawanan berasal dari kata lawan yang berarti melawan sesuatu. Perlawanan memiliki dasar dan tujuan untuk menciptakan sebuah simbol yang dapat memaknai sebuah perlawanan. Pengertian resistensi menurut ahli menurut Weber adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain meskipun ada perlawanan melalui protes. Perlawanan akan dipimpin oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi dan adanya ketidakadilan dalam diri mereka. Jika situasi ketidakadilan dan frustrasi ini memuncak, maka akan melahirkan (apa yang disebut) gerakan sosial, yang mengarah pada perubahan kondisi sosial, politik dan ekonomi ke arah yang berlawanan dengan sebelumnya.

Scott (2000) mendefinisikan perlawanan sebagai setiap tindakan oleh individu atau kelompok tingkat rendah yang bertujuan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat terhadap mereka oleh pihak atau kelompok tingkat yang lebih tinggi (misalnya sewa atau pajak).

Scott (2000) membagi perlawanan tersebut yaitu perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Perlawanan terbuka yakni perlawanan yang terjadi berdasarkan proses mobilisasi partisipan, diatur dalam agenda-agenda yang terarah dan memiliki tujuan dan sasaran yang tepat. Sedangkan perlawanan tertutup berupa pembangkangan secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan atas nama individu.

Kemudian Scott juga menggambarkan resistensi dalam dua cara yaitu perlawanan yang bersifat sungguh-sungguh dan perlawanan yang bersifat insidental. Perlawanan yang sungguh-sungguh sifatnya: sistematis, terorganisir dan kooperatif, berprinsip atau tidak memihak, memiliki hasil revolusioner atau mengandung gagasan dan tujuan yang ditujukan untuk menghapuskan dominasi penindasan. Sedangkan resistensi yang bersifat insidental cenderung tidak terorganisir, tidak sistematis dan individualistis, acak dan mencari keuntungan dan tanpa konsekuensi revolusioner. Resistensi yang bersifat insidental sering dipimpin oleh individu dan bermanifestasi dalam tindakan menantang atau kacau karena tidak terorganisir dengan baik.

Sementara itu, Douglas dan Waskler mengemukakan ada 4 model-model perlawanan yaitu :

- a. Perlawanan terbuka, perlawanan yang dapat dilihat seperti perkelahian, demonstrasi, konflik.
- b. Perlawanan tersembunyi, biasanya diwujudkan dengan perilaku mengancam.
- c. Perlawanan agresif, perlawanan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu.

- d. Perlawanan defensif, perlawanan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.

Ciri khas gerakan perlawanan Tarrow adalah solidaritas dan rasa persatuan, takdir, dan rasa memiliki. Seringkali, munculnya perasaan bersama dapat digunakan untuk memahami keterlibatan individu yang tergabung dalam gerakan protes. Maka konflik adalah inti dari tindakan kolektif. Konflik didefinisikan sebagai subjek yang sama mencoba untuk mengontrol objek yang sama. Di satu sisi pemerintah memperjuangkan perlindungan sumber daya hutan untuk kebahagiaan rakyat, di sisi lain masyarakat menganggapnya sebagai bahaya eksploitasi berlebihan dan perusakan alam. Dan keberhasilan satu pihak juga dapat merugikan pihak lain. dan menyoroti bentuk perlawanan lainnya.

1.5.3. Kebudayaan Wayang

Budaya berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia, budaya disebut *culture* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan bisa juga dapat dipahami sebagai mengolah tanah atau menggarap, kata budaya juga sering diterjemahkan menjadi “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001 : 153).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya /*culture* diartikan menjadi; pikiran, tata cara istiadat, sesuatu yg telah berkembang, sesuatu yg telah sebagai norma yg sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang umumnya mensinonimkan pengertian budaya menggunakan tradisi /*tradition*. Dalam hal ini tradisi diartikan menjadi norma rakyat yang tampak (KBBI, 2005 :149).

Budaya adalah kata yg berasal dari disiplin antropologi sosial. Dilihat dari segi pendidikan, budaya bisa dipakai menjadi salah satu transmisi pengetahuan, lantaran yg tercakup pada budaya sangatlah luas. Budaya seperti aplikasi yg berada pada otak manusia, yg menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yg dilihat, mengarahkan penekanan dalam suatu hal, dan menghindar menurut yg lain.

Menurut Koentjaraningrat, unsur budaya bersifat universal dan terdapat dalam budaya semua negara di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan itu yakni:

- a. Sistem bahasa adalah suatu yang digunakan orang untuk kebutuhan sosial komunikasi atau hubungan satu sama lain. Dalam antropologi, studi tentang bahasa disebut antropologi linguistik. Menurut Keesing, kapasitas masyarakat untuk membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial, mengekspresikan diri secara simbolis, dan mewariskannya kepada generasi mendatang sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menempati bagian penting dalam analisis budaya manusia.
- b. Sistem pengetahuan dalam budaya universal terkait dengan sistem peralatan dan teknologi hidup karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan diekspresikan dalam ide-ide manusia. Sistem pengetahuan memiliki cakupan yang sangat luas karena mencakup pengetahuan masyarakat tentang berbagai elemen yang digunakan dalam kehidupan. Banyak orang tidak dapat bertahan hidup tanpa mengetahui secara pasti pada musim apa ikan berenang ke hulu. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat kecuali mereka mengetahui dengan seksama tentang karakteristik bahan baku yang mereka gunakan untuk membuatnya. Setiap budaya selalu memiliki tubuh pengetahuan tentang alam, tumbuhan, hewan, benda, dan manusia di sekitarnya.
- c. Sistem sosial pada unsur budaya berbentuk seperti kedekatan dan sistem organisasi sosial yaitu upaya antropologi sebagai cara memahami tentang bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui kelompok sosial yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat, kehidupan setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat dan aturan tentang berbagai jenis unit di lingkungan tempat mereka hidup dan berkomunikasi sehari-hari. Satuan sosial dasar terdekat adalah kekerabatan, yaitu keluarga inti langsung dan kerabat lainnya. Selanjutnya masyarakat akan diklasifikasikan ke dalam tingkatan lokal untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

- d. Sistem peralatan dan teknologi kehidupan Manusia selalu berusaha untuk bertahan hidup, sehingga mereka akan selalu menciptakan alat atau barang tersebut. Ketertarikan awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia didasarkan pada unsur teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat berupa benda-benda yang digunakan sebagai alat kehidupan dengan bentuk dan teknologi yang sederhana. Jadi, membahas unsur budaya yang termasuk dalam perangkat hidup dan teknologi adalah pembahasan budaya material.
- e. Sistem Mata Pencaharian atau kegiatan ekonomi suatu komunitas merupakan subjek studi etnografi yang luas. Sistem Mata Pencaharian Penelitian etnografi mengkaji bagaimana mata pencaharian atau sistem ekonomi suatu kelompok masyarakat harus memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- f. Sistem Religi asal muasal masalah fungsi religi dalam masyarakat adalah pertanyaan mengapa masyarakat mempercayai adanya kekuatan supranatural atau supranatural yang dianggap lebih unggul dari manusia dan mengapa masyarakat menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural ini. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang akar asal usul agama, para ilmuwan sosial berpendapat bahwa agama kelompok etnis di luar Eropa adalah sisa-sisa bentuk agama kuno yang diikuti oleh semua umat manusia di zaman kuno ketika budaya mereka masih dalam masa pertumbuhan.
- g. Seni Ketertarikan para antropolog pada seni berasal dari studi etnografi tentang praktik artistik masyarakat tradisional. Uraian yang terkumpul dalam penelitian ini berisi tentang benda-benda atau artefak yang mengandung unsur artistik, seperti patung, pahatan, dan ornamen. Tulisan-tulisan etnografi awal tentang unsur-unsur seni dalam kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik dan proses penciptaan benda-benda seni tersebut. Selanjutnya, deskripsi etnografis asli juga mempertimbangkan

perkembangan musik, tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat (Tasmuji, dkk., 2011:160-165).

Salah satu jenis budaya tersebut adalah wayang. Wayang adalah salah satu jenis budaya Jawa yang telah ada dan dikenal masyarakat Jawa selama lebih dari 1500 tahun. Budaya Hindu masuk ke Jawa untuk memberi pengaruh pada pertunjukan bayangan, yang dikenal dengan pertunjukan wayang. Ketika menyebarkan agama Hindu di pulau Jawa, para Brahmana menggunakan kitab Mahabarata dan Ramayan selain Veda untuk membuat kedua kitab ini dikenal di masyarakat Jawa. Cerita Wayang yang asli menceritakan petualangan dan kepahlawanan para leluhur, kemudian berlanjut ke cerita Mahabarata dan Ramayana. Pada masa Hindu, kesenian wayang menjadi semakin populer, terutama ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna (Puspitasari, 2008:4).

Dalam perkembangannya, wayang telah mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat pendukungnya, baik dari segi atribut bentuk, fungsi, maupun peran. Wayang telah mengalami banyak peristiwa sejarah dari generasi ke generasi. Budaya wayang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya suku Jawa. Sekian lama dan masih banyaknya orang yang mencintai wayang hingga saat ini menunjukkan betapa berharga dan pentingnya wayang bagi kehidupan masyarakat.

Suwaji (1993) mengatakan wayang merupakan potret kehidupan yang terdiri dari sanepa, pituduh, dan piwulang. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup dan mati, yang semuanya merupakan proses alam. Dalam proses ini, manusia selalu berusaha mencari keseimbangan dengan alam, manusia lain dan Tuhan sebagai pencipta.

Kata wayang dapat dipahami sebagai sosok manusia atau tiruan yang terbuat dari kulit, kayu, dll. untuk menampilkan drama atau cerita. Lakon tersebut dinarasikan oleh seorang yang dikenal sebagai dalang. Arti lain dari kata wayang adalah ayang-ayang (kegelapan), karena yang terlihat adalah bayangan pada layar. Selain itu, ada juga yang mengartikan bayangan sebagai mitos. Bentuk wayang

apapun sesuai dengan tingkah laku tokoh yang tergambar dalam imajinasi, seperti orang baik yang digambarkan bertubuh kurus, bermata tajam, dsb. Sedangkan orang jahat bermulut lebar, berwajah lebar, dll. sedangkan kulit mengacu pada bahan yang digunakan (Pustpitasari, 2008:12)

1.5.4 Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan suatu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yang berdiri pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M di Surabaya oleh beberapa ulama termashyur. Tujuan didirikan NU dengan berpegang akidah Islam faham Ahlul Sunnah wal Jama'ah serta menganut salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Beberapa hal yang melatar belakangi terbentuknya NU yaitu bersifat langsung ataupun tidak langsung (M. Ali Haidar, 1994: 40). Contohnya, munculnya pemikiran Pan-Islamisme dari gerakan pembaruan di Mesir dan sebagian Timur Tengah lainnya yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dengan tujuan untuk mempersatukan seluruh dunia Islam. Di sisi lain, kebangkitan gerakan nasionalisme digunakan untuk menjatuhkan Khilafah Usmaniyyah di Turki.

Gerakan pembaruan di Mesir dan Turki diakibatkan oleh kesadaran sosial politik karena Barat lebih maju dari pada dunia Islam. Gerakan Wahabi yang muncul di Arab Saudi bergelut dalam persoalan dari dalam diri umat Islam itu sendiri, berupa pembaruan dari segi doktrin ketauhidan serta perlindungan bidang hukum dengan asumsi bahwa ajaran umat Islam telah dirusak oleh khurafat serta kemusyrikan. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, banyak berdiri organisasi-organisasi sosial dalam bidang kebangsaan maupun keagamaan dengan maksud menjadikan kehidupan umat lebih maju. Misalnya, organisasi Budi Utomo (20 Mei 1908), Syarekat Islam (11 Nopember 1912) yang sebelumnya bernama Syarekat Dagang Islam (SDI) dan kemudian disusul Muhammadiyah (18 Nopember 1912).

Dari masalah yang dihadapi umat Islam di atas memberikan dampak pada bangkitnya semangat para pemuda Islam di Indonesia dalam membentuk sebuah

organisasi yang berfokus pada bidang pendidikan dan juga da'wah, antara lain berdirinya Nahdlatul Wathan pada tahun 1914 yang diartikan sebagai kebangkitan tanah air dan Taswirul Afkaryang berdiri pada tahun 1918 dengan arti potret pemikiran. KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Mas Mansur merupakan pelopor dari berdirinya kedua organisasi tersebut. Madrasah Nahdlatul Wathan didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1916 dengan bangunan gedung yang terlihat besar dan bertingkat berada di Surabaya. Selain itu, para pemuda digembleng di dalam gedung madrasah tersebut yang selanjutnya terbentuk organisasi *Jam'iyatun Nasihin* yaitu organisasi yang ditujukan para pendakwah. Tidak hanya di Surabaya, madrasah Nahdlatul Wathan juga mendirikan cabang di kota lain, seperti Malang, Semarang, Gresik, Jombang serta beberapa daerah yang ada di Surabaya. Cabang-cabang madrasah tersebut ada yang masih memakai nama Nahdlatul Wathan, dan juga memberikan nama sendiri, contohnya madrasah *Far'ul Wathan*, *Hidayatul Wathan*, *Khitabatul Wathan* maupun *Akhul Wathan*. Selain mendirikan madrasah, KH. Abdul Wahab Hasbullah juga mendirikan organisasi *Nahdlatut Tujjaryakni* sebuah koperasi yang dapat digunakan oleh para pedagang pada tahun 1918 (Ahmad Zahra, 2004: 16). Pada awal tahun 1919 di daerah Ampel berdirilah sebuah madrasah menggunakan nama Taswirul Afkardengan maksud untuk memberikan tempat kepada anak-anak yang mengaji maupun belajar yang bertujuan agar di masa depan nantinya menjadi sayap pembela kepentingan Islam tradisional

Nahdlatul Ulama yang dikenal sebagai suatu organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, prinsip-prinsip yang dilakukan NU berkaitan erat dengan usaha dalam pemahaman serta pengamalan ajaran Islam, yaitu berhubungan dan berkomunikasi baik secara vertical dengan Allah SWT ataupun secara horisontal berhubungan baik dan menjalin komunikasi antara sesama manusia.

Beberapa tokoh sentral NU diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah serta para ulama pada masa. Di mana perkembangan kaum reformasi begitu pesat, sedangkan kaum ulama secara keseluruhan belum terorganisir tetapi memiliki hubungan yang kuat antara satu sama lain. Peringatan yang ada di kalangan pesantren seperti haul yang dimaknai sebagai tradisi

mengenang wafatnya kyai yang diadakan setahun dengan cara mengumpulkan para kyai, masyarakat sekitar pesantren maupun para murid pesantren yang dulunya mondok di pesantren tersebut, yang mana mereka saat ini telah tersebar di seluruh wilayah Nusantara (Masykur Hasyim, 2002: 66).

Paham keagamaan yang dianut oleh NU mendasarkan bersumber pada ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah, al-ijma'dan al-qiyas. NU sendiri bermadzhab dengan mengikuti salah satu dari empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali dengan penentuan dasar-dasar dalam penetapan hukum masing-masing madzhab serta tidak hanya terbatas pada empat hal di atas. Keempat sumber yang dimaksud di atas adalah dasar-dasar penetapan hukum madzhab Syafi'i, maka ada benarnya. Jika *Al-Quran, as-Sunnah, al-ijma'dan al-qiyas* dianggap sebagai sumber tentu kurang tepat karena sumber ajaran islam hanya *Al-Quran dan as-Sunnah*. Sedangkan *al-ijma'dan al-qiyas* adalah metode *istinabathukum* atau dasar-dasar penetapan hukum dan bukan sumber hukum itu sendiri (Taslima, 2020: 160).

Nahdlatul Ulama sebagai pengikut paham *Ahlussunnah wal Jamaah* secara keseluruhan menggunakan pemahaman serta penafsiran ajaran Islam yang terletak sumber-sumbernya dengan pendekatan madzhabiyatau menggunakan madzhab :

- a. Bidang aqidah, NU mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori Abdul Hasan al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H/944 M).
- b. Bidang fiqh, NU mengikuti salah satu madzhab empat, yaitu Abu Hanifah an-Nu'man (80-150 H/700-767 M), Malik bin Anas (90-174 H/ 711-795M) dan Ahmad bin Hambal (164-241 H/780-885 M), atau Imam Asy-Syafi'i(150-205H/ 767-820M)
- c. Bidang tasawuf , NU mengikuti antara lain al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) dan Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M). (Ahmad Zahra, 2004: 19)

Dalam strategi dakwah Nahdlatul Ulama, metode yang digunakan adalah Wali Songodengan menggunakan pendekatan budaya yang diyakini sebagai unsur penting dalam melakukan dakwah Islam di Nusantara. Di antaranya dengan menggunakan pendekatan tersebut agama Islam dapat diterima baik oleh penduduk pribumi pada saat kedatangan Islam pertama kalinya. Di sisi lain kebudayaan Islam berbasis lokal pada saat ini semakin terancam oleh bermacam-macam budaya serta ideologi yang bermunculan baik dari kalangan barat maupun kalangan timur. Sehingga yang terjadi adalah bagaimana usaha yang dapat dilakukan dalam perjuangan mempertahankan budaya dengan cara mengenalkan Islam yaitu agama dengan menciptakan kedamaian serta cinta keindahan.

Upaya-upaya NU dalam melakukan akulturasi budaya merupakan sebuah khittah organisasi yang kuat. Di antaranya melalui usaha sosialisasi ke pondok pesantren dengan menggunakan basis kaderisasi yang mmumpuni di kalangan NU. Selain itu, hal-hal yang dapat dilakukan dengan cara memberi penyadaran khususnya warga *nahdliyyin* terkait pentingnya budaya dalam melakukan dakwah. Secara garis besar NU sendiri lebih fokus kepada kaderisasi yang digunakan sebagai gerakan kultural serta NU tidak masuk wilayah politik.

Banyak media pendukung dalam melakukan pendekatan budaya, di antaranya media yang berkembang di era sekarang salah satunya melalui film dalam penyampaian dakwah berbasis kebudayaan. Tetapi, harus diakui bahwa kiprah warga *nahdliyyin* dalam seni budaya dan perfilman di Indonesia masih tergolong lemah. Faktanya, padaera 70-an, dimana masa tersebut banyak bermunculan berbagai macam karya seni yang dihasilkan dan disumbangkan oleh kalangan *nahdliyyin* sebagai kekuatan budaya.

1.6 Metode Penelitian

Penulis dalam melakukan proses penelitian ini menggunakan penerapan langkah-langkah maupun metode yang merupakan suatu rangkaian kegiatan, antara lain:

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian kali ini memakai jenis penelitian lapangan yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian bersifat spesifik dengan mengamati subjek yang terdapat dalam lingkungan tersebut, baik saat berinteraksi dengan mereka maupun menafsirkan pendapat mereka tentang kondisi lingkungan sekitarnya, penelitian kualitatif adalah penelitian interpretative yang mengharuskan peneliti untuk ikut terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dengan para partisipan. (Cresswel, 2016: 251)

Jenis penelitian kualitatif deskriptif pada skripsi ini menggunakan pendekatan biografi dalam proses dalam proses penelitiannya. Penelitian biografi pada dasarnya harus memperhatikan kronologis riwayat hidup dari Ki Enthus Susmono. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan biografi ini adalah untuk menganalisis kronologis riwayat hidup, kiprah, serta pemikiran politik Ki Enthus Susmono.

1.6.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada lokasi yang sesuai dengan sumber data diperoleh. Karena penelitian ini akan membutuhkan data dari keluarga, orang terdekat hingga beberapa organisasi yang berkaitan dengan Ki Enthus Susmono maka penelitian tentang Biografi Politik Ki Enthus Susmono: Riwayat, Kiprah, dan Pemikiran Politik secara garis besar akan dilaksanakan di Kabupaten Tegal dan beberapa daerah sesuai dengan keberadaan narasumber.

1.6.4 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian merupakan informan atau key informan yang merupakan keluarga, orang terdekat, ataupun rekan kerja Ki Enthus Susmono.

1.6.5 Sumber Data

Data merupakan fakta dikumpulkan untuk memecahkan sebuah masalah dan pertanyaan dari sebuah penelitian. Data penelitian bisa diperoleh dari berbagai

sumber yang kemudian dijadikan satu kesatuan dengan memakai berbagai teknik semasa kegiatan penelitian sedang berlangsung.

A. Data Primer

Data primer merupakan data-data yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber datanya atau biasa disebut dengan data asli. Data primer yang didapatkan peneliti pada skripsi ini adalah hasil wawancara dari informan.

B. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder ini sebagai penunjang dari data primer yang diperoleh. Data sekunder dapat diperoleh dari literatur, buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan lain-lain.

1.6.6 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Penulis menggunakan buku, jurnal, penelitian terdahulu, dokumen dan literatur terkait sebagai cara untuk memperoleh data dan sebagai penunjang dari data primer yang diperoleh. Studi pustaka bertujuan untuk mewujudkan sinkronisasi antara teori dan praktik. Studi Pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku terkait biografi tokoh, jurnal penelitian yang sudah pernah meneliti tentang Ki Enthus Susmono, serta jurnal dan website terkait dengan topik yang terdapat dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Selain menggunakan studi Pustaka, penulis juga menggunakan metode wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Dalam metode ini, peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban

yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Informan yang diwawancarai yaitu Ki Haryo Susilo (Ki Enthus Susmono), Hari Nugroho (Mantan Ajudan Ki Enthus Susmono), dan juga Umi Azizah (Mantan Wakil Bupati Tegal periode 2013-2018).

1.6.7 Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dari awal hingga akhir. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka harus dilakukan analisis sejak penelitian dimulai. Berikut adalah proses analisis data penelitian:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara bagi peneliti untuk memadatkan inti informasi yang mereka terima dan fokus hanya pada isu-isu penting. Hal ini diperlukan karena tanpa reduksi data pembahasan penelitian menjadi lebih komprehensif. Reduksi data memberikan peneliti informasi yang disederhanakan sehingga data tidak tampak rumit dan tercampur dengan data lain. Peneliti harus menyederhanakan data dan membuang informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian. Jadi, tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan informasi, tetapi juga untuk memastikan bahwa informasi yang diolah adalah informasi penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan untuk dilakukannya penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti bertujuan untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai tema yang diawali dengan mengkodekan setiap subtema masalah.

3. Simpulan

Hal terakhir yang peneliti lakukan dalam tahap analisis data adalah menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menemukan makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.